

Penggunaan Media Ular Tangga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV di SD Negeri 6 Wirosari

Tia Rohmatun¹, Farida Nursyahidah², Nusa Fitri³, Diana Avita⁴

^{1,2} Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No. 24, Karangtempel, Kec. Semarang Timur, 50232

^{3,4} SD Negeri 6 Wirosari, Jl. Gajah Mada No. 85, Wirosari, Kec. Wirosari, Kabupaten Grobogan, 58192

*E-mail koresponden: tia156221@gmail.com¹,
faridanursyahidah@upgris.ac.id²,
nusafitri02@guru.sd.belajar.id³,
dianarizkiavitawulandari@gmail.com⁴

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa siswa kelas IV SD Negeri 6 Wirosari memiliki hasil belajar yang rendah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi konjungsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dengan menggunakan media ular tangga, mendeskripsikan aktivitas siswa yang dilakukan dengan media ular tangga, dan mendeskripsikan hasil belajar siswa menggunakan media ular tangga. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah 31 siswa kelas IV SD Negeri 6 Wirosari. Penelitian ini dilakukan dengan rancangan PTK. Prosedur penelitian ini dilakukan tiga komponen utama pelaksanaan PTK adalah: (1) perencanaan, (2) tindakan pengamatan, dan (3) refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase pelaksanaan pembelajaran pada pra siklus mencapai 63%, siklus I mencapai 75%, dan persentase pelaksanaan pembelajaran pada siklus II meningkat menjadi 93. Aktivitas siswa pada pra siklus mencapai 55%, siklus I mencapai 65%, dan aktivitas siswa pada siklus II mencapai 85%. Ketuntasan klasikal pada pra siklus sebesar 61,29%, siklus I sebesar 67,74% dan siklus II sebesar 80,64%. Berdasarkan hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media ular tangga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 6 Wirosari pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan sudah mencapai standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kata kunci: Hasil belajar; Media pembelajaran; Ular tangga.

ABSTRACT

The background of this research is that fourth grade students at SD Negeri 6 Wirosari have low learning outcomes in learning Indonesian with conjunctions. The purpose of this study was to describe the learning process using snakes and ladders media, describe student activities carried out with snakes and ladders media, and describe student learning outcomes using snakes and ladders media. This research method uses Classroom Action Research (CAR). The subjects of this study were 31 fourth grade students at SD Negeri 6 Wirosari. This research was conducted with PTK design. The procedure for this research carried out three main components of CAR implementation, namely: (1) planning, (2) observing actions, and (3) reflecting. Data was collected through observation and tests. The results showed that the percentage of implementation of learning in the pre-cycle reached 63%, cycle I reached 75%, and the percentage of implementation of learning in cycle II increased to 93. Student activity in the pre-cycle reached 55%, cycle I reached 65%, and student activity in cycle II reached 85%. Classical completeness in pre-cycle was 61.29%, cycle I was 67.74% and cycle II was 80.64%. Based on the results of these data it can be concluded that the use of snakes and ladders media can improve the learning outcomes of fourth grade students at SD Negeri 6 Wirosari in learning Indonesian and have reached the standards previously set.

Keywords: Learning outcomes; Instructional Media; Snakes and ladders.

1. PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 Republik Indonesia tahun 2023 tentang Sistem

Pendidikan Nasional (Sanjaya, 2006:2), pendidikan adalah suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu proses. Ditinjau dari konsep hukum pendidikan, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana. Hal ini membuktikan bahwa proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang sembarangan, melainkan proses yang terarah dan memiliki tujuan.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah kinerja murid. Masalah ini sering dihadapi dan ditakuti oleh para pejabat pendidikan di negara ini. Guru dan murid serta pemerintah dan unit pendidikan terlibat dalam masalah ini, tetapi guru dan muridlah yang paling relevan dalam masalah ini. Meskipun pemerintah terus menerus mereformasi sistem pendidikan di Indonesia, masalah prestasi murid selalu dikaitkan dengan guru dan murid.

Guru secara langsung bertanggung jawab atas prestasi belajar murid-muridnya. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran murid berlangsung bersama guru. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan menggunakan media untuk mengemas dan mendesain proses pembelajaran menjadi lebih inovatif, menarik dan menyenangkan, sehingga tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, guru diharapkan tidak hanya membuat siswa menghafal fakta-fakta tetapi juga membantu siswa secara aktif memperoleh pengetahuan, misalnya dengan mendiskusikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari untuk memecahkannya dan memperdalam pemahaman mereka tentang apa yang mereka pelajari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV di SD Negeri 6 Wirosari mungkin ada masalah yang dihadapi guru saat proses belajar. Situasi ini adalah hasil dari beberapa factor yaitu: (1) Hanya menggunakan metode ceramah selama pembelajaran, (2) Hanya

menggunakan papan tulis selama proses mengajar, (3) Hanya menggunakan buku pedoman/buku guru untuk proses pembelajaran, (4) Tidak menggunakan media apapun selama proses pembelajaran. Karena kesulitan yang disebutkan di atas, proses belajar menjadi monoton. Kemonotonan menyebabkan siswa bosan dan membuat siswa kurang berkomitmen untuk berpartisipasi dalam kelas. Kurangnya keseriusan membuat siswa tidak semangat menerima materi dari guru. Berdasarkan masalah yang diangkat di atas, solusi dari masalah tersebut untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa kelas IV melalui penggunaan media permainan ular tangga. Penggunaan ular tangga dalam pembelajaran merupakan media yang tepat untuk diterapkan pada materi Bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana penggunaan media pembelajaran ular tangga pada pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan di kelas IV SD Negeri 6 Wirosari? (2) Bagaimana aktivitas siswa dilakukan ketika menggunakan media pembelajaran ular tangga pada pembelajaran Bahasa Indonesia? (3) Bagaimana hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 6 Wirosari setelah menggunakan media permainan ular tangga?. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Menjelaskan bagaimana penggunaan media pembelajaran ular tangga meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri 6 Wirosari, (2) Menjelaskan bagaimana siswa melakukan aktivitas saat menggunakan media pembelajaran ular tangga, dan (3) Menjelaskan hasil belajar siswa setelah menggunakan media ular tangga.

Media ular tangga termasuk media visual karena adanya keterlibatan visual dalam penggunaan media tersebut, dan media ular tangga disebut sebagai media grafis karena disajikan dalam bentuk gambar. Permainan ular tangga merupakan jenis permainan yang sering dimainkan oleh anak-anak, permainan yang melibatkan dua orang atau lebih ini melatih anak untuk berkomepetisi. Selain itu, bermain ular tangga dapat membantu anak-

anak mengembangkan kerja tim dan bertindak sportif (Zuhdi, 2010:192). Menurut Yudha (dalam Zuhdi, 2010: 192) permainan ular tangga adalah jenis permainan sportivitas untuk membantu anak-anak muda mengembangkan ketrampilan sosial dan moral.

Menurut Slameto (2010:2), belajar adalah proses bisnis tertentu yang dilakukan seseorang untuk menerapkan perubahan baru dalam tingkah laku dengan hati-hati sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Karena itu, ada banyak kesempatan ketika perubahan terjadi di dalam konteks belajar di dalam tubuh seseorang, terlepas dari sifat serupa atau khusus dari perubahan dalam konteks belajar. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan belajar didefinisikan sebagai secara bertahap, berkelanjutan, positif dan aktif, terarah, dan menggoreng semua aspek tingkah laku.

Penilaian atau evaluasi diperlukan untuk mengetahui apakah siswa sudah mencapai tujuan pembelajaran atau tidak. Memberikan harga atau nilai berdasarkan kriteria yang relevan merupakan penilaian atau evaluasi dari data yang mendasari. Proses belajar dan mengajar memiliki tujuan yang spesifik. Tujuan ini dinyatakan dalam tingkah laku yang diharapkan dari seorang siswa setelah menyelesaikan suatu pengalaman belajar (Sudjana, 2011: 111). Hasil dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Oleh karena itu, Tindakan atau kegiatan tersebut disebut sebagai penilaian hasil belajar (Sudjana, 2011:111).

Kingsley (dalam Sudjana, 2011:45) hasil belajar dibagi menjadi tiga macam yaitu: (a) Ketrampilan dan kebiasaan, (b) Pengetahuan dan pengertian, (c) Sikap dan cita-cita, yang masing-masing kelompok siswa dapat menyelesaikan menggunakan bahan yang termasuk dalam kurikulum sekolah. Hal ini konsisten dengan pernyataan Bloom (dalam Sudjana, 2011: 46) bahwa hasil belajar mencakup tiga jenis ketrampilan kognitif yang berbeda, termasuk pemahaman, intuisi, memahami, menjelaskan, menerapkan, dan menguraikan.ketrampilan selanjutnya

adalah afektif dan mencakup sikap penerimaan, reaksi, nilai dan organisasi. Sementara yang ketiga adalah psikomotor yaitu seperti ketrampilan produktif, teknik, fisik, manajemen sosial, dan kecerdasan. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dapat dikatakan telah berhasil dalam upaya akademis mereka apabila ketiga aspek tersebut dapat terlaksana dengan baik dan mendapatkan nilai yang baik.

Setelah program pengajaran, diharapkan akan ada perubahan pada tingkah laku siswa. Kemudian, tingkah laku tersebut dinilai untuk menentukan hasil belajarnya. Dengan cara ini, guru akan tahu subjek apa yang akan dipelajari oleh siswa. Selain itu, selama pelajaran ini pada materi konjungsi atau kata penghubung, peneliti akan memberikan penilaian kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana materi konjungsi atau kata penghubung dengan menerapkan media ular tangga dapat dipahami oleh siswa.

2. METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2011:3), menerangkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah masalah khusus mengenai kegiatan belajar yang terdiri dari tindakan yang secara sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama. Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas IV SD Negeri 6 Wirosari yang berjumlah 31 siswa. Lokasi penelitian ini yaitu di SD Negeri 6 Wirosari yang berada di Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan.

Prosedur penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model PTK dan Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2010:131), tiga komponen utama pelaksanaan PTK adalah: (1) perencanaan, (2) tindakan pengamatan, dan (3) refleksi. Ketiga langkah ini sering disebut sebagai siklus karena berbentuk untaian seperti alur. Penelitian dilakukan secara kolaboratif dalam tiga siklus dengan satu kali pertemuan pada setiap siklusnya. Pertemuan pertama saya gunakan sebagai

pra siklus dan pertemuan kedua dan ketiga saya gunakan sebagai eksperimen dan apabila indikator keberhasilan penelitian telah tercapai pada satu siklus, maka penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Prosedur penelitian yang akan dilaksanakan melibatkan beberapa Langkah selama tahap perencanaan. Pertama, masalah yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diidentifikasi. Kedua, kurikulum termasuk Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dianalisis sesuai dengan permasalahan yang muncul di kelas IV. Ketiga, skenario pembelajaran yang lengkap dan rinci dikembangkan dalam modul ajar. Keempat, lembar observasi kegiatan pembelajaran dikembangkan.

Selain itu, dilakukan tahap pelaksanaan, dimana rencana yang telah dirumuskan sebelumnya mulai diterapkan. Pelaksanaan Tindakan berupa pelaksanaan pembelajaran di kelas IV SD Negeri 6 Wirosari pada materi konjungsi atau kata penghubung dengan penerapan media pembelajaran ular tangga. Pelaksanaan dilakukan oleh peneliti sebagai guru kelas. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung dalam tiga siklus, setiap siklusnya terdiri dari satu pertemuan. Pada pra siklus, waktu yang digunakan untuk setiap pertemuan adalah 4x35 menit. Waktu yang digunakan pada siklus I dan II sama dengan waktu pra siklus yaitu 4x35 menit. Siklus berakhir Ketika semua indikator keberhasilan telah tercapai.

Sementara tahap pengamatan dilakukan selama kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Guru kelas IV di SD Negeri 6 Wirosari sebagai pengamat pertama, sedangkan pengamat kedua adalah teman sejawat. Setiap pengamat tetap fokus untuk memahami setiap aspek pembelajaran dan untuk memperhatikan kendala apa pun yang muncul, baik dari seorang guru atau siswa, saat proses pendidikan dimulai. Hasil pengamatan tersebut dicatat pada instrument yang telah disiapkan.

Langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi, di mana para peneliti

bekerja sama dengan dua pengamat untuk menganalisis dan mengevaluasi hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan penelitian. Jika kelemahan ditemukan, maka akan digunakan untuk meningkatkan tindakan yang akan digunakan sebagai dasar untuk pertemuan pada siklus berikutnya.

Sesuai dengan rumusan masalah maka data yang diperlukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) data tentang hasil pengamatan aktivitas yang dilakukan oleh siswa saat menggunakan alat pembelajaran ular tangga; (2) data tentang kegiatan yang dilakukan siswa selama menggunakan media belajar ular tangga, dan (3) data hasil pembelajaran siswa pada topik pembelajaran Bahasa Indonesia.

Instrumen yang tepat diperlukan untuk mendapatkan data ini yaitu: (1) lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran, (2) lembar kegiatan siswa dan (3) lembar tes adalah semua alat yang diperlukan untuk penelitian ini. Setiap instrumen harus digunakan dengan cara yang tepat sehingga dapat mendapatkan manfaat dari proses penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini akan menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu observasi dan tes.

Teknik Analisis Data

Studi ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, yang merupakan pendekatan ilmiah yang menjelaskan hasil dari pelaksanaan dan pencapaian tujuan pengajaran serta ketuntasan akademik. Dengan bantuan perhitungan berikut, kita dapat melihat hasil dari pengalaman belajar dengan menggunakan media pembelajaran ular tangga:

Presentase Pelaksanaan Pembelajaran

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= presentase aktivitas guru

F= banyaknya aktivitas guru

N= jumlah aktivitas guru

Analisis data hasil observasi aktivitas siswa

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= presentase kejadian yang muncul

F= banyaknya aktivitas siswa yang muncul

N= jumlah aktivitas keseluruhan

Sedangkan perhitungan berikut dapat dilakukan untuk menentukan hasil belajar siswa:

Nilai Individu Siswa

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Nilai Ketuntasan Klasikal

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Penelitian ini dianggap berhasil ketika : (1) Pelaksanaan pembelajaran mencapai setidaknya $\geq 80\%$. (2) Aktivitas siswa dalam penggunaan media ular tangga dalam kegiatan pendidikan yang terkait dengan materi konjungsi dengan mencapai presentase $\geq 80\%$, dan (3) Ketuntasan belajar klasikal $\geq 75\%$ dari siswa telah tuntas belajar atau telah mencapai KKTP yang ditetapkan sekolah sebesar 75.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada kegiatan pra siklus, siklus I dan siklus II menggunakan langkah-langkah berikut dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL): Kegiatan awal: pada kegiatan ini siswa menyiapkan diri untuk belajar, guru menanyakan kabar siswa dan berdoa, mengecek kehadiran, menyanyikan lagu nasional, memotivasi siswa dan memberikan pertanyaan pemantik dan menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti: terdiri dari fase-fase pembelajaran *Problem Based Learning* yang dimulai dari tahap orientasi siswa terhadap masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil belajar, menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah. Media ular tangga digunakan untuk tahap orientasi siswa terhadap masalah yang dilakukan peneliti sehingga membuat siswa

memperhatikan penjelasan materi. Mengorganisasikan siswa untuk belajar, di mana guru membagi mereka untuk melakukan tugas. Selanjutnya membimbing penyelidikan kelompok yang dilakukan peneliti yaitu mengawasi diskusi saat permianan dan memfasilitasi peserta didik yang kurang paham. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya yaitu meminta siswa untuk mempresentasikan jawaban mereka di depan kelas. Setelah itu, siswa bermain permainan ular tangga hingga salah satu kelompok mendapatkan nilai tertinggi. Menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah adalah aktivitas di mana guru memberikan lembar evaluasi untuk menentukan tingkat pemahaman siswa. Kegiatan akhir: Langkah terakhir dari fase PBL adalah untuk memberi penghargaan kepada siswa yang secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan kelompok yang mencapai hasil terbaik. Siswa dan guru membuat kesimpulan.

Selama tahap pelaksanaan, pengamatan kegiatan juga dilakukan. Hasil dari pra siklus adalah sebagai berikut: rata-rata presentase pelaksanaan pembelajaran sebesar 63%, rata-rata presentase aktivitas siswa sebesar 55%, hasil belajar siswa dengan nilai ketuntasan klasikal yaitu sebesar 61,29% atau sebanyak 19 siswa yang tuntas belajar. Sementara pada siklus 1 adalah sebagai berikut: Rata-rata persentase pelaksanaan pembelajaran yaitu 75%. Rata-rata presentase aktivitas dari siswa yaitu 65%. Hasil belajar siswa dengan nilai ketuntasan klasikal pada siklus I yaitu sebesar 67,74% atau hanya 21 siswa yang tuntas belajar atau memenuhi KKTP Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan sebesar 75 dan sisanya sebesar 32,25% atau 10% siswa tidak tuntas. Menurut temuan penelitian, hasil dari pra siklus dan siklus I tidak dinyatakan sukses karena tidak mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan sebelumnya, yang merupakan 75% dari jumlah total peserta yang telah tuntas belajar. Oleh karena itu, perencanaan ulang dilakukan dalam siklus II untuk memperbaiki hasil belajar yang dilakukan di siklus I.

Siklus I ditandai dengan masalah antara guru dan siswa. Salah satu kesulitan

"Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK"

yang dihadapi oleh guru termasuk apersepsi yang diberikan oleh guru kepada siswa mereka, akibatnya siswa merasa kurang bersemangat dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru gagal memberikan penghargaan kepada kelompok siswa terbaik karena kurangnya manajemen waktu, akibatnya kegiatan penghargaan tidak tersedia selama pelajaran. Selain kendala dari guru, ada kendala lain yang berasal dari siswa, seperti: tidak cukup pemberian apersepsi dari guru ke siswa sehingga siswa kurang bahagia dan siswa kurang percaya diri karena siswa sudah mendekati waktu untuk berkemas pulang dan pemberian penghargaan belum dimulai di kelas.

Menurut hasil refleksi, penelitian harus dilanjutkan di Siklus II untuk mencapai indikator keberhasilan yang telah dicatat, yaitu sebesar 75%. Berikut adalah masalah-masalah utama yang perlu ditangani untuk meningkatkan pembelajaran pada Siklus II sebagai berikut:

Setelah melakukan absensi dan latihan, guru memberikan apersepsi dan kemudian menghubungkan jawaban siswa ke materi yang akan diajarkan. Akibatnya, siswa memahami apa yang akan diajarkan oleh guru. Untuk menangani masalah yang ditimbulkan siswa, guru dapat menghukum atau memberikan *punishment* kepada siswa atau menolak untuk memberi mereka *reward* apa pun. Jika siswa disiplin sepanjang pelajaran, siswa akan menerima imbalan dan akan lebih termotivasi untuk melakukan apa pun yang diperlukan untuk mendapatkan imbalan tersebut.

Contoh lain adalah bahwa guru tidak menerapkan program motivasi pada awal pembelajaran, yang membuat siswa kurang termotivasi. Dalam proses mengerjakan lembar evaluasi, ada sejumlah siswa yang tidak mampu mengerjakan secara efektif. Hal ini terjadi karena belajar melalui penggunaan media pembelajaran ular tangga adalah hal yang baru. Pada pertemuan berikutnya, guru perlu mendorong siswa lebih banyak untuk berpartisipasi dalam pelajaran secara efektif. Agar hasil penilaian kerja lembar

menjadi lebih baik lagi, guru juga harus mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pelajaran supaya lebih meningkat.

Selama tahap pelaksanaan, kegiatan evaluasi juga dilakukan untuk menentukan tingkat pemahaman di antara siswa mengenai materi konjungsi. Data dari hasil evaluasi ini akan dapat mengetahui diketahui ketuntasan klasikalnya. Hasil pengamatan pra siklus dan siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Pra Siklus dan Siklus I

No.	NISN	Pra Siklus	Hasil Belajar	Siklus 1	Hasil Belajar
1.	2655	85	T	85	T
2.	2657	85	T	75	T
3.	2658	75	T	85	T
4.	2659	75	T	85	T
5.	2661	85	T	85	T
6.	2660	65	TT	65	TT
7.	2662	65	TT	60	TT
8.	2663	10	TT	50	TT
9.	2664	60	TT	65	TT
10.	2690	85	T	85	T
11.	2666	70	TT	75	T
12.	2667	85	T	75	T
13.	2668	90	T	65	TT
14.	2669	85	T	80	T
15.	2670	60	TT	75	T
16.	2671	75	T	80	T
17.	2672	85	T	70	TT
18.	2673	70	TT	85	T
19.	2674	70	TT	85	T
20.	2675	85	T	85	T
21.	2676	70	TT	55	TT
22.	2677	75	T	65	TT
23.	2678	70	TT	75	T
24.	2679	70	TT	80	T
25.	2680	85	T	75	T
26.	2681	60	TT	60	TT
27.	2682	60	TT	75	T
28.	2683	80	T	65	TT
29.	2684	75	T	80	T
30.	2685	75	T	75	T
31.	2686	80	T	80	T
Jumlah		2265		2300	
Rata-Rata		73,06		74,19	
Presentase			61,29%		67,74%

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

Dari table tersebut terlihat bahwa siswa yang tuntas sebanyak 19 atau 61,29% dan yang tidak tuntas sebanyak 12 siswa atau sebesar 38,70%. Sedangkan pada siklus 1 sebanyak 21 siswa atau 67,74% dan yang belum tuntas sebanyak 10 siswa atau 32,25%. Rata-rata yang diperoleh dari nilai hasil belajar kelas IV SD Negeri 6 Wirosari pada pra siklus ada sebesar 73,06 sedangkan pada siklus 1 yaitu 74,19. Hasil nilai dari data di atas belum mencapai standar ketuntasan yang dibuat sebelumnya yaitu rata-rata hasil belajar siswa mencapai lebih dari sama dengan 75 dan presentase ketuntasan hasil belajar mencapai 80%. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pra siklus dan siklus I belum berhasil. Oleh karena itu untuk meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti harus menerapkan pembelajaran siklus II.

Hasil belajar siswa telah meningkat selama siklus II. Pada siklus II kedua, hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Kelas IV Siklus II

No.	NISN	Siklus 2	Hasil Belajar
1.	2655	80	T
2.	2657	90	T
3.	2658	90	T
4.	2659	90	T
5.	2661	90	T
6.	2660	90	T
7.	2662	70	TT
8.	2663	70	TT
9.	2664	70	TT
10.	2690	90	T
11.	2666	60	TT
12.	2667	90	T
13.	2668	90	T
14.	2669	80	T
15.	2670	90	T
16.	2672	80	T
17.	2672	90	T
18.	2673	80	T
19.	2674	70	TT
20.	2675	90	T
21.	2676	70	TT
22.	2677	90	T
23.	2678	90	T
24.	2679	90	T
25.	2680	70	TT

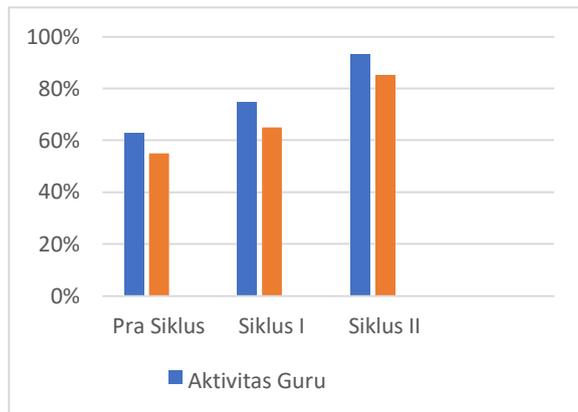
26.	2681	80	T
27.	2682	75	T
28.	2683	90	T
29.	2684	80	T
30.	2685	80	T
31.	2686	90	T
Jumlah		2560	
Rata-Rata		82,58	
Presentase		80,64%	

Dari tabel tersebut terlihat bahwa siswa yang tuntas meningkat sebanyak 25 siswa atau 80,64% dan yang belum tuntas sebanyak 6 siswa atau 19,35%. Rata-rata yang diperoleh dari nilai hasil belajar kelas IV SD Negeri 6 Wirosari adalah sebesar 82,58. Ketuntasan klasikal dari hasil belajar kelas IV yang diperoleh sebesar 80,64%. Sedangkan yang mendapatkan nilai dibawah 75 adalah sebanyak 6 siswa belum mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu KKTP 75 dengan presentase 19,35%. Pada siklus II ini ketuntasan klasikal telah meningkat dari yang sebelumnya sebesar 67,74% telah meningkat sebesar 12,90% sehingga menjadi 80,64%. Hal tersebut sudah mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya yaitu $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang telah memenuhi KKTP yang sudah ditentukan sehingga pada siklus II ini tidak perlu dilanjutkan atau perbaikan pada siklus selanjutnya.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini menunjukkan bahwa penggunaan media ular tangga dapat meningkatkan proses belajar dan hasil belajar siswa saat belajar Bahasa Indonesia pada materi kata penghubung atau konjungsi. Untuk menjawab rumusan masalah yang, pembahasan ini akan membahas data yang dikumpulkan selama pengamatan kegiatan pembelajaran di mana penggunaan alat pembelajaran ular tangga digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 6 Wirosari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat pembelajaran ular tangga untuk mengajar terbukti efektif dan menunjukkan kemajuan pada setiap siklus. Rekapitulasi data pelaksanaan pembelajaran untuk siklus I dan II

disajikan dalam diagram pada skala



berikut:

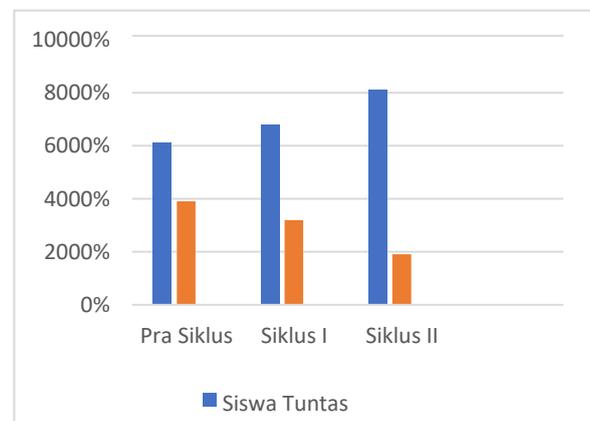
Gambar 1. Diagram Presentase Pelaksanaan Pembelajaran.

Sesuai dengan diagram di atas, untuk pra siklus presentase aktivitas guru yaitu 63%, siklus I yaitu 75% sedangkan untuk siklus II yaitu 93%. Menurut kriteria yang ditetapkan, aktifitas guru pada pra siklus termasuk kurang. Pada siklus I sudah ada peningkatan sebesar 12% yaitu berada pada kategori baik, sedangkan siklus II termasuk sangat baik dan meningkat sebesar 18%. Ini menunjukkan bahwa kekurangan guru pada siklus sebelumnya telah diperbaiki pada siklus II, yang menunjukkan bahwa aktifitas guru pada siklus kedua telah mencapai standar 80%.

Sesuai dengan gambar 1 pada diagram tersebut presentase aktivitas siswa selama pra siklus adalah 55%, sedangkan persentasinya pada siklus I adalah 65% dan siklus II adalah 85%. Menurut kriteria yang ditetapkan, pada pra siklus termasuk kurang, selanjutnya pada siklus I meningkat 10% namun masih masuk kategori termasuk kurang, tetapi pada siklus II meningkat sebesar 20% dan termasuk sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kekurangan siswa pada siklus sebelumnya telah diperbaiki pada siklus II, yang menunjukkan bahwa aktifitas siswa pada siklus II telah mencapai standar 80%. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap berhasil.

Dari data hasil tes belajar siswa, terlihat peningkatan di setiap siklus. Dalam pembelajaran pra siklus ketuntasan belajar

sebesar 61,29% yang mana hasil ini belum memenuhi syarat keberhasilan yang direncanakan yaitu sebesar $\geq 75\%$. Selanjutnya siklus I, ketuntasan belajar siswa sebesar 67,74%. hasil ini masih belum memenuhi syarat keberhasilan yang direncanakan, yaitu sebesar $\geq 75\%$. Sementara siklus II, ketuntasan belajar siswa mencapai 80,64%, yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dari hasil sebelumnya. Berikut ini adalah diagram ketuntasan belajar siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II, dan persentase ketuntasan menunjukkan bahwa hasil belajar telah melebihi kriteria ketuntasan, yaitu sebesar 75%.



Gambar 2. Diagram Hasil Belajar

Gambar 2 menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal siswa pada pra siklus yaitu 61,29% atau 19 siswa yang tuntas belajar dan 12 siswa tidak tuntas belajar. Pada pembelajaran pra siklus ini belum berhasil sehingga harus melakukan pembelajaran pada siklus selanjutnya. Siklus I mencapai ketuntasan klasikal sebesar 67,74%, atau 21 siswa yang tuntas belajar dan 10 siswa tidak tuntas belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I tidak berhasil karena tidak memenuhi standar ketuntasan 75% yang ditetapkan. Akibatnya, siklus II dimulai, dan hasil siswa pada siklus II mencapai ketuntasan klasikal sebesar 80,64% atau 25 siswa dinyatakan tuntas belajar dan 6 siswa atau sebesar 19,35% dinyatakan tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil siklus II sangat

baik, dan bahwa hasil akademik dari semua siswa telah mencapai persentase yang ditentukan untuk indikator keberhasilan. Peneliti dapat memecahkan masalah yang terjadi selama proses belajar. Semua siklus menunjukkan peningkatan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media pembelajaran ular tangga dapat menjadi kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga pelajaran tidak monoton dan siswa tidak bosan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan permainan ular tangga dapat meningkatkan keterlaksanaan dan ketercapaian pelaksanaan pembelajaran dan nilai belajar siswa di SD Negeri 6 Wirosari.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan permainan ular tangga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri 6 Wirosari menunjukkan bahwa penerapan media ular tangga pada pembelajaran ini membantu siswa melaksanakan dan mencapai pelajaran dengan lebih baik, serta meningkatkan nilai prestasi hasil belajar siswa dalam materi yang siswa pelajari di lingkungan sekolah. Hal ini terbukti dengan fakta bahwa ketika guru menerapkan rencana pembelajaran dalam praktik pembelajaran, siswa mencapai hasil yang sangat baik dan hasil belajar siswa meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru harus memasukkan warna dan inovasi baru ke dalam pembelajaran, bukan hanya menerapkan pembelajaran rutin. Dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, menarik, metode diskusi, dan tanya jawab, guru harus memfasilitasi dan memberi inovasi dalam pembelajaran dengan menggunakan ular tangga.

Pada pra siklus rata-rata keterlaksanaan pembelajaran mencapai 63%. Siklus I, rata-rata keterlaksanaan pembelajaran mencapai persentase 75%. Sementara pada siklus II, rata-rata keterlaksanaan pembelajaran mencapai persentase 93%, yang merupakan hasil yang sangat baik. Dengan menggunakan

permainan ular tangga, aktivitas siswa dapat ditingkatkan selama pembelajaran.

Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 6 Wirosari dengan menggunakan permainan ular tangga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh presentase keberhasilan di siklus pertama sebesar 67,74%, yang meningkat sebesar 12,9% menjadi 80,64%. Rata-rata hasil belajar siswa di siklus I sebesar 74,19 meningkat sehingga menjadi 82,58 pada siklus II yang artinya presentase ini sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu $\geq 75\%$ hal ini bisa dilihat dengan meningkatnya jumlah nilai siswa yang mencapai nilai ketuntasan atau KKTP minimal yaitu >75 .

DAFTAR PUSTAKA

- Algensindo. Trianto., M. Pd. 2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi., Dr., Prof. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang system pendidikan nasional.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto., Drs. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2011. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Zuhdi, Ulhaq., dkk. 2010. *Pengembangan Perangkat Media Pembelajaran Ular Tangga Digital Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris (Vocabulary) pada Mahasiswa S-1*

*PGSD. Jurnal Pendidikan Wacana
Pendidikan Sekolah Dasar. Vol:06.*

Hal:188-201